

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Profil Indonesia

Indonesia adalah suatu negara yang terletak antara $6^{\circ} 04' 30''$ lintang utara dan $11^{\circ} 00' 36''$ lintang selatan dan antara $94^{\circ} 58' 21''$ sampai dengan $141^{\circ} 01' 10''$ bujur timur. Dan letak geografisnya berada diantara Benua Asia dan Benua Australia serta diantara Samudra Hindia dan Samudra Pasifik.

Gambar 4.1 Peta Provinsi di Indonesia



Negara Indonesia memiliki 34 provinsi yang secara umum terletak di 5 pulau besar yang meliputi pulau sumatera, pulau jawa, pulau kalimantan, pulau sulawesi, dan pulau papua. Dan 4 kepulauan meliputi kepulauan bangka belitung, kepulauan nusa tenggara, kepulauan maluku, dan kepulauan riau. Negara Indonesia

memiliki luas wilayah sebesar 1.916.862,20 km².⁷⁴ Ada 34 provinsi yang terdapat di Indonesia adapun provinsi tersebut adalah :

Tabel 4.1 Provinsi di Indonesia

No	Provinsi
1	Aceh
2	Sumatra Utara
3	Sumatra Barat
4	Riau
5	Jambi
6	Sumatera Selatan
7	Bengkulu
8	Lampung
9	Kep. Bangka Belitung
10	Kep Riau
11	DKI Jakarta
12	Jawa Barat
13	Jawa Tengah
14	DI Yogyakarta
15	Jawa Timur
16	Banten
17	Bali
18	NTB
19	NTT
20	Kalimantan Barat
21	Kalimantan Tengah
22	Kalimantan Selatan
23	Kalimantan Timur
24	Kalimantan Utara
25	Sulawesi Utara
26	Sulawesi Tengah
27	Sulawesi Selatan
28	Sulawesi Tenggara
29	Gorontalo
30	Sulawesi Barat
31	Maluku
32	Maluku Utara
33	Papua Barat
34	Papua

⁷⁴ Viva Budi Kusnandar, "Luas Daerah dan Letak Daerah 34 Provinsi Indonesia", dalam <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/09/19/inilah-luas-dan-letak-daerah-34-provinsi-indonesia> , diakses pada 28 Januari 2021.

B. Deskripsi Data

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi variabel Angka Melek Huruf, Angka Harapan Hidup (Umur Harapan Hidup) dan Jumlah penduduk yang dijadikan sebagai variabel bebas sedangkan untuk variabel terikatnya adalah kemiskinan di Indonesia. Data-data yang digunakan dalam tiap variabel diperoleh dari publikasi BPS meliputi:

Tabel 4.2 Data Angka Melek Huruf (AMH), Angka Harapan Hidup/ Umur Harapan Hidup (AHH), Jumlah Penduduk (JP) dan Kemiskinan (KMS) dalam bentuk %

No	Provinsi	AMH		AHH		JP		KMS	
		2018	2019	2018	2019	2018	2019	2018	2019
1	Aceh	98,03	98,21	69,64	69,87	1,99	2,00	15,68	15,01
2	Sumatra Utara	99,07	99,15	68,61	68,95	5,44	5,43	8,94	8,63
3	Sumatra Barat	99,07	99,17	69,01	69,31	2,03	2,03	6,55	6,29
4	Riau	99,2	99,21	71,19	71,48	2,57	2,6	7,21	6,9
5	Jambi	98,15	98,2	70,89	71,06	1,35	1,35	7,85	7,51
6	Sumatera Selatan	98,66	98,76	69,41	69,65	3,16	3,16	12,82	12,56
7	Bengkulu	97,91	98,01	68,84	69,21	0,74	0,74	15,41	14,91
8	Lampung	96,93	97,11	70,18	70,51	3,16	3,15	13,01	12,3
9	Kep. Bangka Belitung	97,76	98,09	70,18	70,5	0,55	0,56	4,77	4,5
10	Kep Riau	98,87	99	69,64	69,8	0,81	0,82	5,83	5,8
11	DKI Jakarta	99,72	99,74	72,67	72,79	3,95	3,94	3,55	3,42
12	Jawa Barat	98,48	98,53	72,66	72,85	18,37	18,4	7,25	6,82
13	Jawa Tengah	93,45	93,54	74,18	74,23	13,01	12,95	11,19	10,58
14	DI Yogyakarta	94,83	94,96	74,82	74,92	1,43	1,43	11,81	11,44
15	Jawa Timur	91,85	92,32	70,97	71,18	14,91	14,81	10,85	10,2
16	Banten	97,62	97,62	69,64	69,84	4,79	4,82	5,25	4,94
17	Bali	92,98	94,53	71,68	71,99	1,62	1,62	3,91	3,61
18	NTB	87,42	87,59	65,87	66,28	1,89	1,89	14,63	13,88
19	NTT	91,9	93,24	66,38	66,85	2,03	2,04	21,03	20,62
20	Kalimantan Barat	92,58	93,21	70,18	70,56	1,89	1,89	7,37	7,28
21	Kalimantan Tengah	99,21	99,22	69,64	69,69	1	1,01	5,1	4,81

22	Kalimantan Selatan	98,42	98,5	68,23	68,49	1,58	1,58	4,65	4,47
23	Kalimantan Timur	98,96	99,03	73,96	74,22	1,38	1,39	6,06	5,91
24	Kalimantan Utara	95,18	96,39	72,5	72,54	0,27	0,28	6,86	6,49
25	Sulawesi Utara	99,87	99,8	71,26	71,58	0,94	0,94	7,59	7,51
26	Sulawesi Tengah	97,87	98,22	67,78	68,23	1,14	1,14	13,69	13,18
27	Sulawesi Selatan	91,81	92,45	70,08	70,43	3,31	3,3	8,87	8,56
28	Sulawesi Tenggara	94,46	94,91	70,72	70,97	1,00	1,01	11,32	11,04
29	Gorontalo	98,63	98,75	67,45	67,93	0,45	0,45	15,83	15,31
30	Sulawesi Barat	92,85	93,59	64,58	64,82	0,51	0,51	11,22	10,95
31	Maluku	99,22	99,39	65,59	65,82	0,67	0,67	17,85	17,65
32	Maluku Utara	98,76	98,79	67,8	68,18	0,47	0,49	6,62	6,91
33	Papua Barat	97,37	97,72	65,55	65,9	0,35	0,36	22,66	21,51
34	Papua	76,79	78	65,36	65,65	1,25	1,26	27,43	26,55

1. Analisis Deskriptif Angka Melek Huruf

Tabel 4.3 Analisis Deskriptif Angka Melek Huruf

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
x1	68	76.79	99.87	96.1593	4.41276
x2	68	64.58	74.92	69.7562	2.56415
x3	68	.27	18.40	2.9394	4.14607
Y	68	3.42	27.43	10.4222	5.57368
Valid N (listwise)	68				

Sumber : output SPSS 16 data sekunder, 2021

Berdasarkan gambar 4.2 output SPSS 16, dalam pengujian Statistik Deskriptif, menunjukkan variabel angka melek huruf menggunakan jumlah sampel (N) sebanyak 68, yang diperoleh dari data angka melek huruf per provinsi di Indonesia pada periode tahun 2018-2019.

Pada gambar statistik deskriptif, menggambarkan dari 68 sampel diketahui angka melek huruf minimum sebesar 76,79 yaitu pada tahun 2019. Sedangkan

angka melek huruf maksimum sebesar 99,87 yang terjadi pada tahun 2018. Rata-rata angka melek huruf di seluruh provinsi di Indonesia adalah 96, 1593. Dengan standar deviasi sebesar 4,41276 yang memiliki arti bahwa kecenderungan data angka melek huruf per tahun memiliki tingkat penyimpangan sebesar 4,41276.

2. Analisis Deskriptif Angka Harapan Hidup (Umur Harapan Hidup)

Tabel 4.4 Analisis Deskriptif Angka Harapan Hidup

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
x1	68	76.79	99.87	96.1593	4.41276
x2	68	64.58	74.92	69.7562	2.56415
x3	68	.27	18.40	2.9394	4.14607
Y	68	3.42	27.43	10.4222	5.57368
Valid N (listwise)	68				

Sumber : output SPSS 16 data sekunder, 2021

Berdasarkan gambar 4.3 output SPSS 16, dalam pengujian Statistik Deskriptif, menunjukkan variabel angka harapan hidup (umur harapan hidup sejak lahir) menggunakan jumlah sampel (N) sebanyak 68, yang diperoleh dari data angka harapan hidup per provinsi di Indonesia pada periode tahun 2018-2019.

Pada gambar statistik deskriptif , menggambarkan dari 68 sampel diketahui angka harapan hidup minimum sebesar 64,58 yaitu pada tahun 2018 di provinsi Sulawesi Barat. Sedangkan angka harapan hidup maksimum sebesar 74,92 yang terjadi pada tahun 2019 di provinsi DI Yogyakarta. Rata- rata angka harapan hidup di seluruh provinsi di Indonesia adalah 69,7562. Dengan standar deviasi sebesar 2,56415 yang memiliki arti bahwa kecenderungan data angka harapan hidup per tahun memiliki tingkat penyimpangan sebesar 2,56415.

3. Analisis Deskriptif Jumlah Penduduk

Tabel 4.5 Analisis Deskriptif Jumlah Penduduk

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
x1	68	76.79	99.87	96.1593	4.41276
x2	68	64.58	74.92	69.7562	2.56415
x3	68	.27	18.40	2.9394	4.14607
Y	68	3.42	27.43	10.4222	5.57368
Valid N (listwise)	68				

Sumber : output SPSS 16 data sekunder, 2021

Berdasarkan gambar 4.4 output SPSS 16, dalam pengujian Statistik Deskriptif, menunjukkan Jumlah Penduduk menggunakan jumlah sampel (N) sebanyak 68, yang diperoleh dari data jumlah penduduk per provinsi di Indonesia pada periode tahun 2018-2019.

Pada gambar statistik deskriptif, menggambarkan dari 68 sampel diketahui jumlah penduduk minimum sebesar 0,27% dari total penduduk di Indonesia yaitu pada tahun 2018 di provinsi Kalimantan Utara. Sedangkan jumlah penduduk maksimum sebesar 18,40% dari total penduduk di Indonesia yang terjadi pada tahun 2019 di provinsi Jawa Barat. Rata-rata jumlah penduduk (%) di seluruh provinsi di Indonesia adalah 2,9394. Dengan standar deviasi sebesar 4,14607. yang memiliki arti bahwa kecenderungan data angka harapan hidup per tahun memiliki tingkat penyimpangan sebesar 4,14607.

4. Analisis Deskriptif Kemiskinan

Tabel 4.6 Analisis Deskriptif Kemiskinan

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
x1	68	76.79	99.87	96.1593	4.41276
x2	68	64.58	74.92	69.7562	2.56415
x3	68	.27	18.40	2.9394	4.14607
Y	68	3.42	27.43	10.4222	5.57368
Valid N (listwise)	68				

Sumber : output SPSS 16 data sekunder, 2021

Berdasarkan gambar 4.5 output SPSS 16, dalam pengujian Statistik Deskriptif, menunjukkan Jumlah Penduduk menggunakan jumlah sampel (N) sebanyak 68, yang diperoleh dari data jumlah penduduk per provinsi di Indonesia pada periode tahun 2018-2019.

Pada gambar statistik deskriptif, menggambarkan dari 68 sampel diketahui tingkat kemiskinan minimum sebesar 3,42% dari total penduduk di Indonesia yaitu pada tahun 2019 di provinsi DKI Jakarta.. Sedangkan tingkat kemiskinan maksimum sebesar 27,43% dari total penduduk di Indonesia yang terjadi pada tahun 2018 di provinsi Papua. Rata-rata tingkat kemiskinan (%) di seluruh provinsi di Indonesia adalah 10,4222. Dengan standar deviasi sebesar 5,57368. yang memiliki arti bahwa kecenderungan data angka harapan hidup per tahun memiliki tingkat penyimpangan sebesar 5,57368.

C. Analisis Data

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk melihat apakah nilai *residual* terdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki nilai *residual* yang terdistribusi normal. Jadi uji normalitas bukan dilakukan pada masing-masing variabel tetapi pada nilai *residual* nya. Adapun hasil uji normalitasnya sebagai berikut.

Tabel 4.7 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		68
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3.99676656
Most Extreme Differences	Absolute	.121
	Positive	.121
	Negative	-.102
Kolmogorov-Smirnov Z		.998
Asymp. Sig. (2-tailed)		.272
a. Test distribution is Normal.		

Sumber : output SPSS 16 data sekunder, 2021

Dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas adalah jika nilai signifikansi lebih besar dari $\alpha = 0,05$ maka data tersebut berdistribusi normal. Dan sebaliknya apabila sig lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ maka data tersebut tidak berdistribusi normal.

Dari Tabel 4.7 diatas dengan menggunakan metode one sample kolmogorov sminornov menunjukkan nilai residual dari variabel dependen dan independen

dengan jumlah sample sebanyak 68 (N) menunjukkan hasil sebesar 0,272. Ini berarti data tersebut dapat dikatakan berdistribusi normal dikarenakan lebih besar dari 0,05.

b. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah dalam penelitian terjadi korelasi antara residu pada periode saat ini dengan periode sebelumnya. Untuk memenuhi kriteria BLUE, model regresi harus terbebas dari gejala autokorelasi. Untuk mendeteksi gejala autokorelasi dapat menggunakan uji statistik yaitu uji Durbin-Watson dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

- Apabila $dw < dl$, maka terjadi autokorelasi
- Apabila $dl < dw < du$, maka tidak dapat disimpulkan
- Apabila $du < dw < 4-du$, maka tidak terjadi autokorelasi negatif dan positif
- Apabila $4-du > dw > 4-dl$, maka tidak dapat disimpulkan.

Hasil Uji autokorelasi sebagai berikut:

Tabel 4.8 Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.697 ^a	.486	.462	4.08937	1.915

a. Predictors: (Constant), x3, x1, x2

b. Dependent Variable: Y

Sumber : output SPSS 16 data sekunder, 2021

Dari tabel 4.8 dapat diketahui hasil uji autokorelasi dengan Durbin-Watson diperoleh hasil dw sebesar 1,915. Sedangkan untuk nilai dl sebesar 1, 7001 dan

nilai du sebesar 1,5164. Dengan demikian dapat disimpulkan nilai $du < dw < 4-du$ yaitu $1,5164 < 1,915 < 2,483$ dengan demikian maka tidak terdapat gejala autokorelasi.

c. Uji Linieritas

Uji linieritas digunakan untuk mengetahui apakah dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat mempunyai hubungan yang linier atau tidak secara signifikan. Adapun dasar pengambilan keputusan dalam uji linieritas adalah sebagai berikut:

- Jika nilai sig. Deviation from linearity $> 0,05$ maka terdapat hubungan yang linier antara variabel bebas dengan variabel terikat.
- Jika nilai sig.deviation from linearity $< 0,05$ maka tidak terdapat hubungan yang linier antara variabel bebas dan variabel terikat.

Hasil uji linieritas dari data tersebut meliputi :

Tabel 4.9 Uji Linieritas X1 dan Y

ANOVA Table							
			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Y * x1	Between Groups	(Combined)	1974.227	62	31.842	1.485	.355
		Linearity	565.544	1	565.544	26.381	.004
		Deviation from Linearity	1408.683	61	23.093	1.077	.531
	Within Groups		107.187	5	21.437		
	Total		2081.414	67			

Sumber : output SPSS 16 data sekunder, 2021

Dari gambar 4.9 menunjukkan bahwa nilai deviation from linierity sebesar 0,531. Ini berarti nilai deviation from linierity lebih besar dari 0,05 atau $0,531 > 0,05$. Sehingga uji linier antara variabel X1 dan Y menunjukkan hasil yang linier.

Tabel 4.10 Uji Linieritas X2 dan Y

		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Y * x2	Between Groups (Combined)	1929.868	60	32.164	1.486	.306
	Linearity	721.947	1	721.947	33.347	.001
	Deviation from Linearity	1207.921	59	20.473	.946	.598
	Within Groups	151.546	7	21.649		
	Total	2081.414	67			

Sumber : output SPSS 16 data sekunder, 2021

Dari gambar 4.10 menunjukkan bahwa nilai deviation from linierity sebesar 0,598. Ini berarti nilai *deviation from linierity* lebih besar dari 0,05 atau $0,598 > 0,05$. Sehingga uji linier antara variabel X2 dan Y menunjukkan hasil yang linier.

Tabel 4.11 Uji Linieritas X3 dan Y

		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Y * x3	Between Groups (Combined)	1851.279	48	38.568	3.184	.004
	Linearity	33.559	1	33.559	2.771	.112
	Deviation from Linearity	1817.720	47	38.675	3.193	.004
	Within Groups	230.135	19	12.112		
	Total	2081.414	67			

Sumber : output SPSS 16 data sekunder, 2021

Dari gambar 4.11 menunjukkan bahwa nilai deviation from linierity sebesar 0,004. Ini berarti nilai *deviation from linierity* lebih kecil dari 0,05 atau $0,004 < 0,05$.

0,05. Sehingga uji linier antara variabel X3 dan Y menunjukkan hasil yang tidak linier.

d. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk mendeteksi apakah variabel independen pada model regresi saling berkorelasi. Untuk memenuhi kriteria BLUE tidak boleh terdapat korelasi antara setiap variabel. Salah satu cara untuk mendeteksi gejala multikolinieritas adalah dengan melihat nilai *tolerance value* atau *Variance Inflation (VIF)* dengan dasar pengambilan keputusan :

- Apabila *tolerance value* $> 0,1$ dan $VIF < 10$ maka tidak terjadi gejala multikolinieritas antara variabel independen pada model regresi.
- Apabila *tolerance value* $< 0,1$ dan $VIF > 10$ maka terjadi gejala multikolinieritas antara variabel independen pada model regresi.

Hasil uji multikolinieritas adalah sebagai berikut:

Tabel 4.12 Multikolinieritas

Coefficients ^a		
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 x1	.891	1.123
x2	.764	1.308
x3	.827	1.209

a. Dependent Variable: Y

Sumber : output SPSS 16 data sekunder, 2021

Berdasarkan hasil output uji multikolinieritas maka diperoleh nilai *tolerance value* $> 0,1$ dan $VIF < 10$. Maka dapat disimpulkan tidak terjadi gejala

multikolinieritas antara variabel independen pada model regresi. Dan pada penelitian yang baik adalah penelitian yang tidak terjadi gejala multikolinieritas.

e. Uji heterokedastisitas

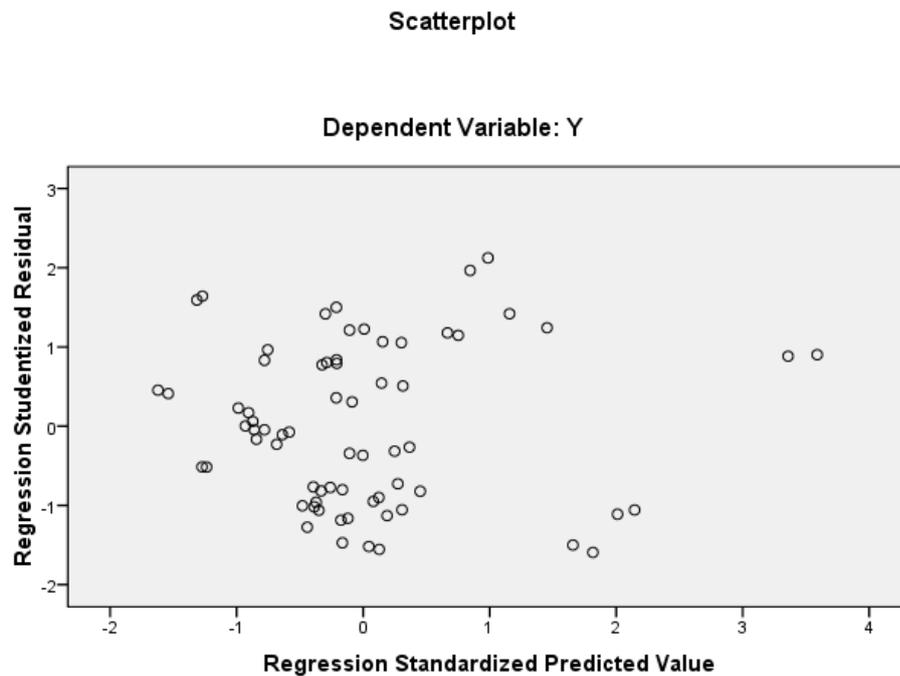
Uji heterokedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual atau pengamatan lain. Model regresi yang baik harus memiliki nilai variance yang sama (homoskedastisitas).

Adapun dasar pengambilan keputusan dalam uji heterokedastisitas meliputi:

- Jika dalam grafik scatter plot terlihat titik-titik yang membentuk pola tertentu yang teratur maka dapat disimpulkan telah terjadi masalah heterokedastisitas.
- Jika pada grafik scatter plot, titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y serta tidak membentuk pola tertentu yang teratur maka dapat disimpulkan tidak terjadi gejala heterokedastisitas.

Adapun hasil dari uji heterokedastisitas sebagai berikut :

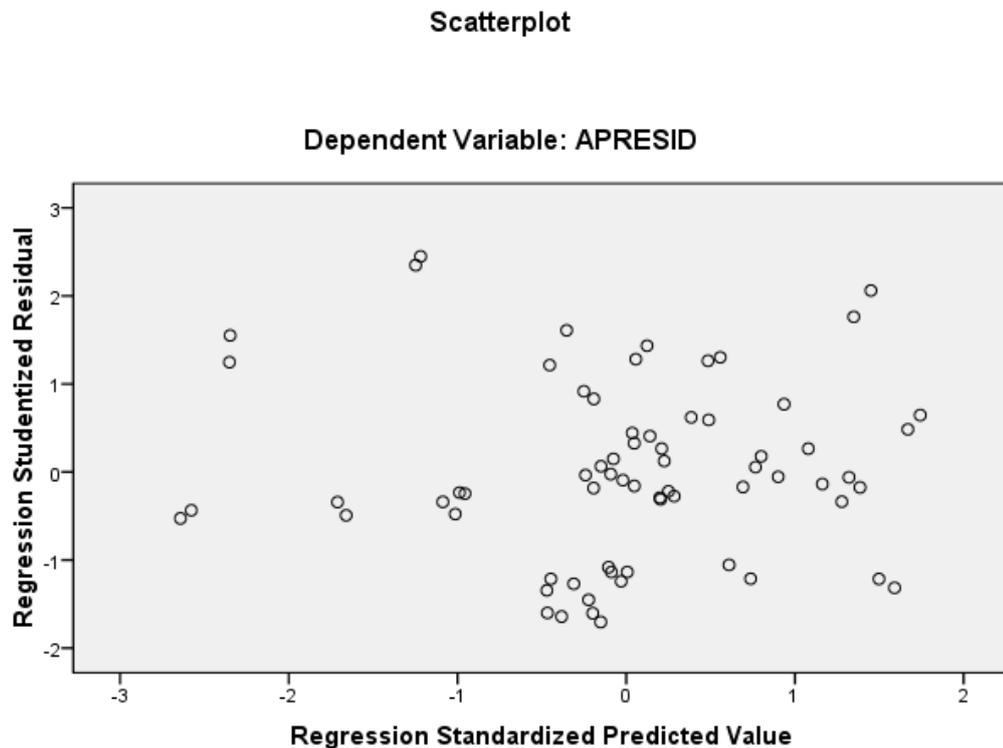
Gambar 4.2 Uji Heterokedastisitas



Berdasarkan gambar 4.2 menggambarkan uji heterokedastisitas dengan uji scatterlot menunjukkan , titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y serta tidak membentuk pola tertentu yang teratur maka dapat disimpulkan tidak terjadi gejala heterokedastisitas.

Adapun untuk *scatterplot* residual ditunjukkan dengan hasil output sebagai berikut:

Gambar 4.3 Uji Heteroskedastisitas residual



Dari hasil output tersebut dapat dianalisis bahwa titik-titik yang terdapat dalam gambar 4.3 tidak membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit) tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah sehingga dapat disimpulkan pada pengujian ini tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

2. Uji Hipotesis

a. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh dua variabel atau lebih variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Adapun hasil uji regresi linier berganda sebagai berikut:

Tabel 4.13 Uji Regresi Linier Berganda

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	131.873	15.960		8.263	.000
	x1	-.479	.120	-.379	-3.991	.000
	x2	-1.084	.223	-.498	-4.862	.000
	x3	.057	.132	.042	.427	.671

a. Dependent Variable: Y

Sumber : output SPSS 16 data sekunder, 2021

Berdasarkan hasil output tersebut maka diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$$

$$Y = 131,873 + (-479)X_1 + (-1,084)X_2 + 0,57 X_3$$

Adapun penjelasan dari persamaan tersebut adalah:

- Konstanta sebesar 131,873 menyatakan jika variabel angka melek huruf, angka harapan hidup, dan jumlah penduduk dalam keadaan konstan atau 0, maka tingkat kemiskinan sebesar 131,873%.
- Koefisien regresi X1 (angka melek huruf) sebesar 0,479 ini menyatakan bahwa setiap kenaikan sebesar 1% angka melek huruf akan menurunkan kemiskinan sebesar 0,479%. Dan sebaliknya setiap penurunan 1% angka melek huruf akan menaikkan kemiskinan sebesar 0,49%.
- Koefisien regresi X2 (Angka Harapan Hidup) sebesar 1,084 ini berarti setiap kenaikan 1 % angka harapan hidup akan menurunkan kemiskinan sebesar 1,084%. Dan sebaliknya setiap penurunan angka harapan hidup sebesar 1% akan menaikkan kemiskinan sebesar 1,084%.

- d. Koefisien regresi X_3 (Jumlah Penduduk) sebesar 0,057 ini berarti setiap kenaikan 1% jumlah penduduk akan menaikkan kemiskinan sebesar 0,057%. Dan sebaliknya setiap penurunan 1% jumlah penduduk akan menurunkan kemiskinan sebesar 0,057%.
- e. Tanda negatif (-) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang berbanding terbalik sedangkan tanda (+) menunjukkan adanya hubungan yang searah antara variabel bebas dengan variabel terikat.

b. Uji F

Uji F (uji secara simultan) adalah uji hipotesis yang digunakan untuk mengetahui secara bersama variabel bebas dalam penelitian memiliki pengaruh terhadap variabel terikat ataukah tidak. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan derajat signifikansi. Pengambilan keputusan pada uji hipotesis secara simultan antara lain sebagai berikut:

H_0 :Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka tidak terdapat pengaruh (X_1, X_2 , dan X_3) terhadap variabel (Y).

H_1 :Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka terdapat pengaruh (X_1, X_2 , dan X_3) terhadap variabel (Y).

Sedangkan untuk mengetahui tingkat signifikansi dengan menggunakan $\alpha = 0,05$ (signifikansi 5% atau 0,05 yang merupakan ukuran standart dalam penelitian) dengan ketentuan dikatakan signifikansi apabila nilai sig. $< 0,005$.

Berdasarkan hasil uji hipotesis secara simultan diperoleh:

Tabel 4.14 Uji F (Simultan)

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1011.147	3	337.049	20.155	.000 ^a
	Residual	1070.268	64	16.723		
	Total	2081.414	67			

a. Predictors: (Constant), x3, x1, x2

b. Dependent Variable: Y

Sumber : *output SPSS 16 data sekunder, 2021*

Berdasarkan gambar 4.14 dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai F hitung sebesar $20,155 > 2,75$ (F tabel) dan nilai sig. $0,000 < 0,005$ sehingga dapat dikatakan bahwa variabel angka melek huruf, angka harapan hidup dan jumlah penduduk secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel kemiskinan.

c. Uji t

Uji hipotesis secara parsial atau uji t adalah pengujian hipotesis yang dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengaruh dari masing-masing variabel terhadap variabel terikat. Dasar dalam pengambilan keputusan antara lain:

Cara 1:

bila $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima

bila $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak

Cara 2 :

Jika sig. $< 0,05$ maka H_0 diterima

Jika sig $> 0,05$ maka H_0 ditolak.

Hasil uji t adalah sebagai berikut:

Tabel 4.15 Uji t (Parsial)

Coefficients ^a						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	T	Sig.
1	(Constant)	131.873	15.960		8.263	.000
	x1	-.479	.120	-.379	-3.991	.000
	x2	-1.084	.223	-.498	-4.862	.000
	x3	.057	.132	.042	.427	.671

a. Dependent Variable: Y

Sumber : output SPSS 16 data sekunder, 2021

1. Variabel X1 Angka Melek Huruf

Hipotesis :

H_0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan angka melek huruf terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia.

H_1 : Terdapat pengaruh yang signifikan angka melek huruf terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia.

Nilai t_{tabel} diketahui $df = n - 1 = 68 - 1 = 67$ dengan demikian nilai t_{tabel} sebesar 1,667 dengan nilai $\alpha = 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan $t_{\text{hitung}} (-3,991) > 1,667$ t_{tabel} dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Sehingga H_0 ditolak. Dengan demikian maka dapat disimpulkan variabel angka melek huruf berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia. tanda negatif pada nilai t menunjukkan hubungan yang negatif antara variabel angka melek huruf terhadap kemiskinan.

2. Variabel X2 Angka Harapan Hidup

H_0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan angka harapan hidup terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia.

H_1 : Terdapat pengaruh yang signifikan angka harapan hidup terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia.

Nilai t_{tabel} diketahui $df = n-1 = 68-1 = 67$ dengan demikian nilai t tabel sebesar 1,667 dengan nilai $\alpha = 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan t hitung $(-4,682) > 1,667$ dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Sehingga H_0 ditolak. Dengan demikian maka dapat disimpulkan variabel angka harapan hidup berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia. Tanda negatif pada nilai t menunjukkan hubungan yang negatif antara variabel angka melek huruf terhadap kemiskinan.

3. Variabel X3 Jumlah Penduduk

H_0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan jumlah penduduk terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia.

H_1 : Terdapat pengaruh yang signifikan jumlah penduduk terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia.

Nilai t_{tabel} diketahui $df = n-1 = 68-1 = 67$ dengan demikian nilai t tabel sebesar 1,667 dengan nilai $\alpha = 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan t hitung $0,427 < 1,667$ dengan nilai signifikansi $0,671 < 0,05$. Sehingga H_0 diterima. Dengan demikian maka dapat disimpulkan variabel jumlah penduduk tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia. Tanda positif pada nilai t menunjukkan hubungan yang positif antara variabel angka melek huruf terhadap kemiskinan.

3. Analisis Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa baik variabel independen menerangkan keberadaan variabel dependen. Hal ini diketahui apabila nilai koefisien determinasi tinggi maka semakin tinggi pula kemampuan variabel

independen dalam menjelaskan variabel dependen. Ini dapat dilakukan dengan menggunakan *Adjust R Square*. Pengujian ini berguna untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat.

Berdasarkan hasil uji determinasi diperoleh:

Tabel 4.16 Uji Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.697 ^a	.486	.462	4.08937

a. Predictors: (Constant), x3, x1, x2

b. Dependent Variable: Y

Sumber : output SPSS 16 data sekunder, 2021

Berdasarkan tabel hasil uji determinasi dapat diperoleh nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,462 atau 46,2%. Ini memiliki arti bahwa variabel terikat yaitu tingkat kemiskinan dapat dijelaskan oleh variabel angka melek huruf, angka harapan hidup dan jumlah penduduk sebesar 46,2%. Ataupun dengan pengertian lain menjelaskan bahwa variabel angka melek huruf, angka harapan hidup dan jumlah penduduk memiliki pengaruh terhadap kemiskinan di Indonesia sebesar 46,2% selebihnya yaitu 53,8% dipengaruhi oleh faktor lain atau variabel lain yang tidak terdapat dalam penelitian ini.